

Sejarah Desa
Di Kecamatan Ambal
Kabupaten Kebumen





SEJARAH DESA DI KABUPATEN KEBUMEN



Penulis:
Tim Perpustakaan dan
Dinas PMD Kabupaten Kebumen

Ukuran Buku:
14 x 20
Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said
Tata Letak:
Fandy Said

Cetakan:
Mei 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen



Berkat rahmat dan karunia Allah yang Maha Kuasa, saya dengan rendah hati menyambut terbitnya buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini. Kehadiran karya ini merupakan tonggak penting dalam upaya kita untuk menjaga dan menghargai warisan berharga yang telah diwariskan oleh para leluhur kita.

Sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, saya sangat sadar akan urgensi memahami sejarah setiap desa yang ada di Kabupaten Kebumen. Sejarah desa bukan hanya sekadar catatan masa lalu, melainkan juga identitas yang membangun kesadaran akan jati diri dan keberadaan suatu daerah. Di balik setiap nama dan

letak geografis, terdapat rentetan cerita yang menjadi pondasi bagi perkembangan masyarakat setempat.

Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah desa, kita dapat menemukan akar-akar kehidupan yang membentuk kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kebumen. Lebih dari itu, pengetahuan akan sejarah menjadi landasan yang kokoh bagi upaya pemasyarakatan literasi, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami perjalanan sejarah, mereka dapat merangkul warisan budaya dan menghargai nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca akan dibawa dalam perjalanan yang menggugah kesadaran akan pentingnya sejarah desa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Mari kita jaga dan lestarikan warisan berharga ini agar dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai cerminan dari penghormatan

kita terhadap perjalanan dan pencapaian para pendahulu kita. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Kebumen, 28 Maret 2024
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan
Kabupaten Kebumen



Sigit Dwi Purnomo A. Pl, M.Si.
Pembina Tingkat 1

NIP. 19770320 2002 12 1 005

Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen



Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini dapat terwujud sebagai bagian dari upaya kita untuk melestarikan dan menghargai warisan berharga yang telah ditinggalkan oleh para leluhur kita.

Sejarah sebuah desa adalah jalinan kisah yang membangun identitas sebuah wilayah. Melalui buku ini, kami dengan rendah hati mempersembahkan catatan-catatan berharga mengenai perjalanan dan perkembangan desa-desa yang tersebar di Kabupaten Kebumen. Kami percaya bahwa menjaga dan memahami sejarah

adalah landasan penting dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Setiap desa memiliki cerita uniknya sendiri, cerita yang menjadi jejak peradaban dan perjuangan. Dengan mendokumentasikan sejarah desa-desa ini, kami berharap agar masyarakat Kebumen, khususnya generasi mendatang, dapat mengenali akar budaya yang mengakar dalam diri mereka. Sebuah kepedulian dan rasa memiliki akan muncul dari pemahaman akan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh para pendahulu kita.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan catatan sejarah, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun sikap kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan daerah. Melalui pemahaman akan sejarah desa, diharapkan akan tumbuh semangat untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan, serta semangat untuk bersama-sama mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap desa di Kabupaten Kebumen.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, baik dengan menyumbangkan cerita, foto, maupun dukungan moril maupun materiil lainnya. Semoga buku kumpulan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Kebumen, 28 Maret 2024

Kepala Dinas

Pemberdayaan Masyarakat dan

Desa Kabupaten Kebumen



COKRO AMINOTO, S.IP, M.Kes.

NIP. 196611291987021004

Daftar Isi

Kata Sambutan Bupati Kebumen.....	iii
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen.....	v
Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen	viii
Daftar Isi.....	xi
Sejarah Desa Ambalresmi	1
Sejarah Desa Ambarwinangun	11
Legenda dan Sejarah Desa Banjarsari	14
Legenda dan Sejarah Desa Benerkulon	18
Sejarah Desa Benerwetan.....	20
Sejarah dan Adat Istiadat di Desa Blengorkulon..	22
Sejarah Desa Entak.....	23
Desa Kaibonpetangkuran	40
Sejarah Desa Kaibon.....	43
Sejarah Desa Lajer.....	49
Sejarah dan Adat Istiadat Desa Pasarsenen	52
Legenda Desa Plempukankembaran.....	66

Sejarah Desa Prasutan	71
Sejarah Desa Sidoluhur	75
Sejarah Desa Sidomukti	79
Sejarah Desa Sinungrejo	84
Sejarah Desa Sumberjati	88
Sejarah Desa Surobayan	92
Sejarah Desa Kenoyojayan	94
Sumber :	102

Sejarah Desa Ambalresmi

Ambalresmi merupakan sebuah desa di Kecamatan Ambal, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Ambalresmi merupakan daerah pusat perekonomian dan pemerintahan di Kecamatan Ambal bersama Desa Kenoyojayan. Ambalresmi dibagi enam pedukuhan.

Dahulu daerah ini merupakan sebuah Kadipaten selama kurang lebih 3,5 tahun. Kesenian tradisional yang khas daerah ini antara lain Kepang Pur yang masih sejenis dengan tarian kuda lumping. Kemudian terdapat kesenian Janeng yang masih sejenis musik rebana. Makanan khas yang terkenal dari daerah ini adalah Sate Ambal dan emping melinjo yang renyah dan gurih. Budaya lainnya adalah Enthak-Enthik yang diadakan setiap bulan Maulid dan Sabanan setiap bulan Saban.

Hampir semua budaya di daerah ini berhubungan dengan laut. Hal tersebut

dikarenakan wilayah Desa Ambalresmi terletak di daerah Urut Sewu yang merupakan wilayah bibir pantai Samudra Hindia. Desa ini juga mempunyai grup namanya Pansel yang dirintis oleh masyarakat Dukuh Kapung Wetan. Idul Fitri di Desa Ambalresmi dirayakan selama hampir dua minggu. Lomba pacuan kuda diadakan setiap tahun terutama saat Idul Fitri. Wisata yang ada di daerah ini berupa wisata laut, pasar malam, hiburan ketoprak, dll. Terdapat dua pemakaman kuno di sebelah timur namanya Kranji dan di barat nama makamnya adalah Kalijo.

Masyarakat setempat biasanya menyebut makam dengan sebutan "Stono". Di utara pasar juga terdapat sebuah makam yang sering diziarahi yaitu Makam Mbah Jogoresmi. Sebelum JLSS (Jalur Lintas Selatan Selatan) dibuka, pusat pemerintahan Desa Ambalresmi kerap bergeser setiap ada pergantian Kepala desa. Kapung Wetan yang letaknya di utara Pasar Ambal yang menjadikan daerah paling favorit untuk dikunjungi karena salah satu pedukuhan (pemukiman) tertua ada di

area tersebut yang disebut dengan dusun/dukuh Jogoresmen. Konon dulu kabarnya banyak pendatang dari Mataram yang menetap di Desa Ambalresmi, bahkan termasuk pada zamannya Diponegoro. Di salah satu bekas rumah dinas Bupati masih dijumpai peninggalan-peninggalan Mataram.

Desa Ambalresmi memiliki beberapa bahasa yang digunakan yaitu Ngapak Jogja-Solo, Ngapak Ndeso, dan Ngapak Banyumasan. Terdapat dua sekolah dasar di Desa Ambalresmi yakni SDN 1 Ambal dan SDN 2 Ambal. Kemudian juga terdapat SMPN 1 Ambal serta SMKN 1 Ambal.

Sejarah Ambalresmi Desa Ambalresmi merupakan gabungan dari kata Ambal dan Resmi. "Ambal" merujuk pada sejarah Kadipaten Ambal yang pernah berdiri di daerah tersebut yang berarti "satu kali atau se ambal-an" karena Kadipaten Ambal berdiri hanya satu kali saja di masa Adipati Poerbanegoro (1830 - 1871 M), dan kata "Resmi" yang merupakan nama tokoh salah satu panglima perang Kerajaan Mataram yang

bernama Ki Jagaresmi atau masyarakat lebih akrab dengan nama Mbah Jogoresmi, sesepuh dan pendiri kampung/dukuh Jogoresmen atau lidah orang Ambal sering terpeleset menjedai Jogosremen.

Jika merunut pada terbentuknya pemukiman di daerah Urut Sewu atau daerah Ambal, sebagaimana disebutkan dalam Babad Banyumas dimulai ketika terjadinya huru hara Perang Paregreg zaman Majapahit antara putra dan menantu Hayam Wuruk, Wikramawardhana, menantu Hayam Wuruk (suami dari Kusumawardhani, putri Hayamwuruk dari permaisuri) melawan Bhre Wirabhumi, putra dari selir Hayam Wuruk yang berkeraton di Balai Abangan (Blambangan), Banyuwangi.

Pada periode itu terjadi eksodus (perpindahan penduduk) besar-besaran bangsawan Majapahit yang akhirnya mendiami wilayah urut sewu. Migrasi besar-besaran ini kemudian terjadi lagi ketika peralihan kekuasaan Kerajaan Majapahit ke Kerajaan Demak, Candrasengkala: sirna ilang kretaning bhumi, sirna: 0, ilang: 0, kreta: 4, bhumi:

1 atau tahun 1400 saka atau sekitar 1478 Masehi. Sehingga jika merunut versi ini, menjadi masuk akal ketika Dewan Wali Songo di Demak sampai memerintahkan pada Sunan Kalijaga untuk mendampingi dan mengirimkan pembimbing untuk dakwah di daerah perdikan Mataram hingga Urut Sewu.

Sebagaimana disebutkan dalam Atlas Walisongo karya Pak Agus Sunyoto, Ketua Lesbumi PBNU, Sunan Kalijaga memerintahkan salah satu putranya yang bernama Panembahan Hadi atau Sunan Adi untuk berdakwah di daerah tersebut sekaligus menjadi penasihat rohani penguasa Mataram awal masa Panembahan Senopati. Versi ini bisa dirunut dari komplek makam santri di daerah Dung Wot, Desa Pucangan, Kecamatan Ambal.

Kemudian pada masa Kerajaan Mataram di bawah Sultan Agung, di belahan Pulau Jawa bagian barat, pasca dikalahkan dan diusir oleh Fatahillah dari Sunda Kelapa (Jakarta), Portugis masih berusaha masuk Pulau Jawa melalui jalur laut

selatan (Samudra Hindia) hingga mereka mendirikan benteng di Segara Anakan, Nusa Kambangan, Cilacap.

Sultan Agung (sebagai Raja Mataram penerus peradaban Kerajaan Islam Demak & Pajang) menugaskan empat orang perwira dari kesatuan Wiratamtama Mataram yang bernama: Ki Jaga Resmi, Ki Jaga Laut, Ki Jaga Playa, dan Ki Jaga Praya untuk mengamankan daerah Segara Anakan, Cilacap dari Portugis. Empat orang perwira ini akhirnya mendiami daerah di sepanjang Urut Sewu, Ki Jaga laut menjadi sesepuh di Kampung Laut, Cilacap dan Ki Jaga Resmi menjadi sesepuh di daerah Ambal Resmi, dengan komplek pedusunan yang dinamakan Jogoresmi atau Jogoresmen atau Jogosremen, +/- 1 km di sebelah utara Pasar Ambal.

Jadi penamaan Resmi dari Ambal Resmi diambil dari nama Ki Jagaresmi. Makam beliau ada di sebelah utara komplek Pasar Ambal, mengingatkan dengan konsep lay out komplek pemakaman raja-raja Mataram Kotagede yang

terletak di dekat pasar di sebelah masjid. **Legenda Kadipaten Ambal (Bagelen)**

Legenda berdirinya kadipaten Ambal sebagaimana kisah rakyat yang masyhur di masyarakat Ambal, dimulai dari adanya huru hara seorang pimpinan rampok sakti yang bernama Puja Gamawijaya. Kesaktian rampok sakti ini terdengar hingga Kesultanan Mataram Ngayogyakarta, dimana VOC atau Belanda saat itu sudah turut campur di pemerintahan Keraton Jogja.

Belanda ketika itu sangat was-was dengan huru hara rampok di Urut Sewu ini (sepanjang Pantai Pesisir Selatan Jawa). Terlebih lagi pada periode waktu itu tengah terjadi kisruh konflik perebutan kekuasaan antara Sultan Hamengku Buwono II ke Hamengku Buwono III. Puja Gamawijaya menjadi momok yang menakutkan karena konon dia menguasai sejenis ilmu rawarontek, sehingga ia kebal dengan berbagai jenis senjata, bahkan tatkala kepalanya terpenggal pun dia masih hidup, dan pulih kembali seperti sedia kala.

Untuk mengatasi huru hara rampok sakti ini, Belanda dan Mataram Jogja mengadakan sayembara, barangsiapa yang mampu mengalahkan Puja Gamawijaya maka akan diberi kekuasaan menjadi Adipati di wilayah Bagelen dan Urut Sewu. Di antara peserta sayembara tersebut ada yang bernama Raden Mangunprawira, yang mana salah satu versi menyebutkan bahwasanya beliau adalah putra dari selir Hamengkubuwono III (jika mengacu pada referensi ini, beliau masih kerabat dekat dengan Pangeran Diponegoro).

Untuk mengalahkan rampok sakti, Raden Mangunprawira berusaha mengetahui sumber kesaktian dari Puja Gamawijaya. Beliau pun meminta bantuan pada Lurah (kepala desa) Sijeruk, yang bernama Wargantaka. Wargantaka dan Puja Gamawijaya merupakan saudara seperguruan, murid dari Ki Gamawikangka. Ki Lurah Wargantaka akhirnya memerintahkan putranya yang bernama Andaga untuk membantu Raden Mangunprawira mengalahkan Puja Gamawijaya.

Dikisahkan dalam cerita rakyat setempat, akhirnya diketahui kelemahan dari rampok sakti Puja Gamawijaya yaitu dengan dipukulkan buah pepaya ke tengkuk Puja Gamawijaya. Akhirnya matilah si rampok sakti tersebut, kepalanya dipenggal ditancapkan di utara Pasar Bocor sebagai peringatan bagi warga.

Raden Mangunprawira diangkat sebagai Adipati seumur hidup membawahi wilayah Bagelen (Purworejo, Kebumen, Sebagian: Cilacap – Banyumas–Banjarnegara), dengan gelar KPAA Poerbonegoro. Dalam salah satu versi sastra lisan, dikarenakan masa pemerintahan Kadipaten Ambal hanya sekali, yaitu di masa Adipati Purbanegara saja atau dalam bahasa Jawa disebut merintah namung seAmbal-an (memerintah hanya sekali) maka daerah tersebut dinamakan Ambal.

Sepeninggal Adipati Purbanegara, pengelolaan administrasi wilayah Ambal dipindahkan ke Kebumian atau Kebumen di bawah trah Kolopaking yang akhirnya digeser oleh Trah Aroengbinang. Bekas kompleks Istana Adipati

Ambal (minus pendopo) masih bisa dikunjungi di dekat kantor Kecamatan Ambal, tepatnya di depan rumah Ki Dalang Basuki Hendroprayitno. Adapun makam Adipati Ambal terletak di Desa Bener Wetan, Kecamatan Ambal.

Sejarah Desa Ambarwinangun

Konon menurut cerita zaman dahulu karena terkenal bahwa orang-orang yang tinggal di desa ini berbudi luhur, suka menolong sesama yang kebetulan sedang menderita karena tekanan ekonomi dan juga akibat penjajahan Belanda merasa tidak aman tinggal di tempat asalnya kemudian mengungsi ke desa ini. Banyak di antara mereka yang kemudian menetap di desa ini dan hidup damai dan tenteram. Karena kondisi yang demikian seolah-olah diibaratkan desa ini sebagai bunga yang bau harumnya tercium dimana-mana. Kalau istilah Jawa ambune ngambar-ambar temeko ngendi wae, sehingga dari kata-kata tersebut konon desa ini kemudian bernama Desa Ambarwinangun.

Bahwa pada masa penjajahan Belanda, Desa Ambarwinangun terbagi menjadi beberapa wilayah yang masing-masing wilayah tersebut mempunyai Lurah. Menurut cerita dahulu ada Lurah Leter,

Lurah Ketijahan dan Lurah Jatibungkus, sampai pada saat akhir masa penjajahan Belanda terjadi penggabungan ketiga kelurahan tersebut karena mungkin wilayahnya masing-masing terlalu sempit.

Masing-masing wilayah kelurahan yaitu Kelurahan Ketijahan dan Kelurahan Jatibungkus dijadikan wilayah pedukuhan di bawah kekuasaan lurah Desa Ambarwinangun. Sedangkan Kelurahan Leter, karena wilayahnya agak luas maka dibagi menjadi 3 (tiga) wilayah pedukuhan yaitu Leter Lor (Utara), Leter Tengah dan Leter Kidul (Selatan) yang juga di bawah kekuasaan Lurah Ambarwinangun.

Dan karena pada saat penggabungan Lurah yang berkuasa tinggal di pedukuhan Leter Lor, maka pada saat itu pedukuhan Leter Lor juga disebut Pedukuhan Krajan, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, karena setelah ada beberapa kali pergantian Lurah (Kepala Desa) dan kemudian yang terpilih menjadi Lurah/Kepala Desa bertempat tinggal di pedukuhan yang lain dan

bukan di Leter Lor maka istilah Dukuh Krajan tidak disebut lagi.

Hingga saat ini Desa Ambarwinangun terdapat 6 (enam) wilayah pedukuhan yaitu:

- 1 . Pedukuhan Leter Lor
- 2 . Pedukuhan Letrer Tengah
- 3 . Pedukuhan Leter Kidul
4. Pedukuhan Ketijahan
5. Pedukuhan Kauman
6. Pedukuhan Jatibungkus

Legenda dan Sejarah Desa Banjarsari

Konon ceritanya Desa Banjarsari adalah merupakan bleket dari dua desa, yaitu Desa Kagungan dan Desa Tumapel, masing-masing yang dipimpin oleh seorang kepala desa. Desa Kagungan terdiri dari dua pedukuhan yaitu: Mawanan dan Kagungan. Diceritakan bahwa cikal bakal Dukuh Kagungan adalah Mbah Agung Banda Yuda, konon berasal dari Kraton Ngayogyakarta, sedangkan Dukuh Mawanan cikal bakalnya: Mbah Somawana.

Sedangkan Tumapel terdiri dari dua pedukuhan, Pedukuhan Tumapel dan Pedukuhan Dukuh. Pedukuhan Tumapel dengan cikal bakal Kyai Zahro, sedangkan Pedukuhan Dukuh dengan cikal bakal Mbah Kyai Korowelang.

Pada tahun 1914 saat pemerintahan Bupati Kolopaking, ada sebuah peristiwa yang sangat

bersejarah yaitu penyatuan/ blengketan dua wilayah dilakukan di perbatasan desa (di siwidara). Pada saat itu diadakan pemilihan kepemimpinan kepala desa dengan cara perolehan suara jongkohan (dodokan) di belakang calon kepala desa. Pada saat itu pemilihan diikuti oleh dua calon kepala desa dari Desa Kagungan dan dari Desa Tumapel.

Pemilihan kepala desa pada saat itu dimenangkan oleh: Raden Sastro Sentono, yang disaksikan oleh Bupati Kolopaking yang disebut- sebut waktu itu ikut hadir pada peristiwa blengketan.

Nama Banjarsari lahir diambil karena geografis pedukuhan yang berbanjar dengan maksud dari blengketan itu "berbanjar nampak asri". Dengan doa dan harapan tongkat kayu dan batu jadi tanaman, tukul kang sarwo tinandur, murah kang sarwo tinuku. Sejak saat itu Raden Sastro Sentono resmi menjabat Kepala Desa Banjarsari.

Raden Sastro Sentono adalah kepala desa (lurah) Desa Banjarsari mulai tahun 1914 sampai tahun 1940. Sebelum itu Desa Kagungan (sebelum peristiwa blengketan) mempunyai enam mantan lurah, antara lain: Keta Suta adalah Lurah Kagungan untuk pertama kalinya. Setelah Keta Suta Puma digantikan oleh anaknya yaitu Keta Yuda, Keta Yuda pun digantikan oleh anaknya Keta Diwirya Begitu juga Keta Diwirya setelah Puma digantikan oleh anaknya yaitu: Keta Menggala.

Keta Menggala digantikan oleh anaknya yaitu: Keta Bangsa. Keta Bangsa Puma digantikan oleh: Keta Sentana. Keta Sentana tidak mempunyai keturunan pada akhirnya untuk menggantikan posisinya sebagai lurah mengangkat Raden Sastro Sentono yang pada saat masih kecil bernama: Raden Suradi sebagai anak angkat. Sejak saat itu Raden Sastro Sentono menggantikan Keta Sentana sebagai Lurah Kagungan. Sampai munculnya peristiwa blengketan, dan untuk pertama kalinya Raden

Sastro Sentono menjabat kepala desa hasil dari blengketan antara Tumapel dan Kagungan yang diberi nama Desa Banjarsari

Legenda dan Sejarah Desa Benerkulon

Pada zaman dahulu Desa Benerkulon berupa hutan. Suatu ketika datang dua orang yang sakti dan bijaksana yang bernama Kyai Anggur dan Mbah Kyai Rohman yang berasal dari Mataram. Beliau adalah abdi dari Raden Baribin putra dari Kerajaan Mataram. Kedua abdi tersebut membuka +- 150 Ha. Kemudian tanah tersebut dibagi menjadi tiga pedukuhan, yaitu, Dukuh Grembul, Dukuh Granayan dan Dukuh Benerpasar.

Selanjutnya Mbah Kyai Rohman pergi ke tanah suci (Mekkah) dan sepulang dari Mekkah beliau diberi nama menjadi KH. Abdurrohman dan menjadi nama salah satu masjid (Masjid Baiturohman) di Desa Benerkulon. Abdi yang satunya dimakamkan +- 200 m yang sekarang lebih dikenal dengan nama petilasan Mbah Kyai Anggur.

Di petilasan Mbah Kyai Anggur setiap setahun sekali diadakan pentas wayang kulit dalam rangka

memetri bumi/Sedekah Bumi pada Bulan Suro. Setelah sekian lama Raden Baribin tinggal di Desa Benerkulon, dicari utusan dari Mataram yaitu Gondrek Jogo Yudo. Raden Baribin diminta kembali ke Mataram. Namun, Raden Baribin menolak, akhirnya terjadi perkelahian.

Pada hari ke-12 perkelahian, Gondrek Jogo Yudo terkena tombak yang menyebabkan beliau meninggal. Sebelum meninggal, Gondrek Jogo Yudo berpesan agar tempat tersebut diberi nama Bener, karena meninggalnya di tengah-tengah tempat itu. Maka, sebelah timur meninggalnya Gondrek Jogo Yudo diberi nama Benerwetan dan yang di sebelah barat diberi nama **Benerkulon**. Demikian sejarah singkat terjadinya asal-usul Desa Benerkulon.

Sejarah Desa Benerwetan

Pada mulanya Desa Benerwetan terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Benerwetan, Dusun Krajan, Dusun Noloprayan, Dusun Benertunjung. Wilayah Noloprayan berasal dari kesepuhan Mbah Noloproyo, Dusun Benertunjung dan Krajan kaitannya dengan petilasan dengan pendatang dari Kerajaan Ngayogyakarta yang bernama Tumenggung Wirosobo.

Pada mulanya asal mula Benerwetan terdapat dua ksatria dari Yogyakarta yang saling berebut benar (Bener). Ketika terjadi perkelahian antara keduanya dipisahkan oleh seorang dan akhirnya diputuskan bahwa keduanya benar. Yang akhirnya menjadi nama Benerwetan, dan Benerkulon.

Noloprayan pertama kali diperintah oleh Mbah Noloproyo, kemudian digantikan oleh Mbah Triojoyo dan disebut sebagai Lurah Nggrembul. Dari empat dukuh yaitu Benerwetan, Krajan,

Benertunjung, Noloprayan dijadikan satu desa yaitu Benerwetan yang pertama kali memerintah atau sebagai lurahnya adalah Mbah Singokromo atau disebut Mbah Kenci selama 35 tahun.

Pada zaman penjajahan Jepang dikepalai oleh Mangkurejo Suparno. Beliau hanya memerintah selama satu tahun. Tampuk pemerintahan selanjutnya dipegang oleh Marto Miharjo, yaitu dari tahun 1947 sampai dengan tahun 1986. Pada masa pemerintahan beliau keadaan desa mengalami kemajuan. Setelah itu pemerintahan dipegang oleh Mulhadi dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1998. Dilanjutkan oleh Edi Suwanto dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2006.

Selanjutnya pemerintahan desa dipegang oleh Sudarman selama dua periode dari tahun 2007 – 2013 dilanjutkan 2013 – 2019, dan periode tahun 2019 sampai sekarang dijabat oleh Bapak Tasino.

Sejarah dan Adat Istiadat di Desa Blengorkulon

Setiap tahun masyarakat Desa Blengorkulon melaksanakan tradisi Memetri Bumi. Tradisi tersebut sudah dilaksanakan sejak dulu secara turun temurun oleh nenek moyang kita. Tradisi memetri bumi dilaksanakan sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas kemurahan-Nya sekaligus doa keselamatan untuk leluhur dan anak keturunan yang masih hidup.

Memetri bumi dilaksanakan di rumah Bapak Kepala Desa Blengorkulon, biasanya dilaksanakan setiap bulan Suro. Malam hari sebelum kegiatan memetri bumi diadakan kenduri selamatan dan wayang kulit semalam suntuk rumah, kemudian pada siang hari diadakan penyembelihan kerbau.

Sedangkan di rumah Kadus di tiga pedukuhan menyembelih kambing dan kenduri bersama masyarakat di pedukuhan tersebut.

Sejarah Desa Entak

Pada zaman Pemerintahan Ingkang Sinewun Kanjeng Gusti Panembahan Senopati Ingalaga Sayidin Panatagama Kalifatulah Tanah Jawa Raden Danang Sutawijaya ing Mataram dulunya wilayah Desa Entak ini bernama Bumi Rawa Jombor, merupakan sebuah desa rawan banjir.

Pada setiap musim penghujan (mangsa rendeng) air melimpah ruah hingga masuk ke pemukiman penduduk. Di saat musim kemarau (mangsa katiga) air bisa surut, tetapi tetap lahan persawahan yang menjadi sumber penghidupan masyarakat pada saat itu tetap tergenangi air kecuali kalau musim ketiga atau kemarau panjang baru genangan airnya bisa surut.

Dulu di Bumi Rawa Jombor tersebut singgah seorang pengembara muslim dari Banten bernama Nurul Duhur yang akhirnya dikenal dengan Syekh Maulana Nurul Duhur. Pada saat yang bersamaan

Ingang Sinewun ing Mataram Kanjeng Gusti Panembahan Senopati Ingalaga Sayidin Panata Gama Kalifatullah Tanah Jawa Raden Danang Sutawijaya, kala itu sedang berkehendak nitipraja milang kori.

Pada suatu waktu Ingang Sinewun Kanjeng Gusti Ing Mataram bersama beberapa prajurit pengawal pribadinya tiba di wilayah Pesisir Urutsewu Kebumen. Tepat di bumi Rawa Jombor, di mana bumi Rawa Jombor itulah Ingang Sinewun bertemu dengan seorang pengembara muslim dari Banten yang diketahui bernama Nurul Duhur. Hingga kemudian diketahuilah bahwa seorang Nurul Duhur bukanlah orang biasa, melainkan seorang pengembara yang berilmu agama lebih.

Akhirnya tanpa berpikir panjang, diangkatlah seorang Nurul Duhur menjadi seorang mulia yaitu menjadi Tokoh Ulama Kraton Mataram dengan mendapat gelar Syekh Maulana Nurul Duhur. Ia diberikan beberapa orang pendamping dari keluarga kraton. Dari beberapa pendamping, dua diantaranya bernama Raden Lintang Kemukus dan

Raden Kentaka. Kemudian mendapat amanat untuk bermukim di Desa Rawa Jombor dengan misi utamanya adalah untuk memasukkan suatu ajaran suci kepada masyarakat Rawa Jombor dan sekitarnya melalui konsep syariat Islam.

Diketahui pula oleh Ingkang Sinewun Ing Mataram bahwa Desa Rawa Jombor merupakan Pusat pengembangan agama Hindu maupun Buda terbesar di Pesisir Selatan Kebumen. Di sisi lain diketahui bahwa di Wilayah Pesisir Urutsewu, sekitar 100 km arah barat kota Yogyakarta, tepatnya di lokasi Bedahan Kalen Gunungtugel, RT 02/IV Desa Entak, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah diketahui ada sebuah makam tua yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Setelah dilakukan beberapa pengkajian penelitian oleh beberapa ahli akhirnya makam keramat tersebut adalah diketahui sebagai Makam Karomah seorang Waliyullah bernama Syekh Maulana Nurul Duhur atau Mbah Duhur. Ada pula yang menyebutnya dengan Mbah Kalen Gunungtugel.

Pada saat itu keadaan masyarakat umum Urutsewu secara universal memang masih berpemahaman Hindu dan Buda. Belum mengenal Islam sama sekali, sehingga ditanamlah seorang mulia Syekh Maulana Nurul Duhur untuk membina Masyarakat di Desa Rawa Jombor dan sekitarnya yang ternyata riwayatnya bisa menjadi suri tauladan bagi para pejuang pada generasi mendatang seperti sekarang ini.

Dari awal kedatangannya di Kampung Rawa Jombor Syekh Maulana Nurul Duhur disambut baik oleh masyarakat setempat termasuk I Gusti Gede yang menjadi kiblat panutan sekaligus pemimpin masyarakat Rawa Jombor pada saat itu.

Dengan sikap yang baik pula kemudian Syekh Maulana Nurul Duhur membaur bersama masyarakat, membantu/menolong masyarakat yang kecingkrangan, mengajari cara-cara bertani, beternak dan sebagainya sambil pelan-pelan dan penuh hati-hati dimasukkannya secara sedikit demi sedikit pemahaman yang menuju pada keyakinan Islam yang rahmatalil'alamin. Tak terasa akhirnya

banyak masyarakat yang menaruh simpatik dan tertarik menjadi pengikut Islam bersama Syekh Maulana Nurur Duhur atau sebut saja "Mbah Duhur".

Hingga suatu ketika, I Gusti Gede mengetahui bahwa Mbah Duhur mengajarkan ajaran agama asing yang menurut I Gusti Gede merusak tatanan dan keyakinan Hindu-Buda yang selama ini sudah menjadi keyakinannya sejak turun temurun.

Hingga kemudian I Gusti Gede merasa resah dan marah terhadap Mbah Duhur yang dianggap sudah mengancam kelestarian paham Hindu-Buda yang sudah dianutnya sejak lama. Hingga pada suatu malam I Gusti Gede pergi mendatangi Mbah Duhur dengan tujuan untuk mengusir atau meminta kepada Mbah Duhur untuk pergi meninggalkan kampung Rawa Jombor secepatnya. Namun, dengan lemah lembut penuh sopan santun Mbah Duhur menolaknya dan bersikukuh untuk tetap tinggal di Kampung Rawa Jombor dengan pertimbangan karena membawa amanah raja dan

mengkhawatirkan nasib masyarakat Rawa Jombor ke depan yang masih sangat lemah keimanannya.

Makin lama makin banyak pula masyarakat Rawa Jombor yang simpatik kepada Mbah Duhur dan berlanjut dengan mengikuti jalannya. Akhirnya I Gusti Gede mengizinkan pula untuk Mbah Duhur tetap tinggal di Kampung Rawa Jombor, tetapi dengan satu syarat: Harus bisa mupu sayembaranya atau memenuhi permintaan I Gusti Gede yaitu harus bisa membuatkan kali (sungai) yang airnya bisa mengalir dari Kampung Rawa Jombor sampai dengan Segara kidul (Laut Selatan/Samudera Hindia). Pada malam itu pula dan waktunya jangan sampai lewat wayah Jago Kluruk (waktu fajar) Kali (sungai) harus sudah Jadi, itulah sayembaranya I Gusti Gede untuk Mbah Duhur.

I Gusti Gede memberikan sayembara itu bukan tanpa perhitungan. Tentunya dengan sayembara tersebut Mbah Duhur tidak akan kuasa atau tidak akan sanggup melaksanakannya. Akhirnya berhenti berdakwah Islam kepada masyarakat

ataupun pergi untuk selamanya dari Kampung Rawa Jombor. Ternyata Allah SWT berkehendak lain dan benar-benar berkuasa di atas segala-galanya, serta memberikan pertolongan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Yang terjadi malah sebaliknya, Mbah Duhur menerima dan menyanggupi sayembara tersebut sebagai tantangan yang harus dihadapi demi amanah mulia yang diembannya.

Benar saja, setelah itu Mbah Duhur meminta kepada I Gusti Gede untuk pulang. Mbah Duhur mau mengerjakan apa yang menjadi sayembara I Gusti Gede tersebut. Pada tengah malam itu pula diperkirakan suasananya sudah sunyi, orang-orang sudah terlelap tidur. Mbah Duhur pergi ke tempat yang amat sunyi dan sepi dari keramaian orang yaitu di puncak bukit Gunung Gede, sebuah pegunungan (dataran tinggi) yang sunyi, sepi dan jarang atau hampir tidak ada orang umum pada waktu itu yang berani menjamah atau melewati tempat tersebut.

Tempat ini berada di selatan tempat pemukiman penduduk bumi Rawa Jombor, yang sekarang bernama Bedahan Kalen Gunungtugel yang menjadi tempat Makam Syeh Maulana Nurul Duhur (Mbah Duhur).

Di tempat itulah Mbah Duhur memilihnya sebagai tempat untuk bermunajat mohon pertolongan dan kekuatan kepada Allah SWT untuk sebuah hajat besar yaitu untuk mupu/bisa memenuhi sayembaranya I Gusti Gede yaitu membuat kali atau sungai yang airnya bisa mengalir dari Kampung Rawa Jombor hingga segara kidul (Laut selatan Pulau Jawa) di waktu malam itu juga.

Ternyata semangat dan usaha Mbah Duhur tidak sia-sia. Allah SWT mengabulkan doa munajat Syeh Maulana Nurul Duhur (Mbah Duhur) dan di saat itu Karomatul Aulia (sifat Kewalian Mbah Duhur diperlihatkan oleh Allah) untuk manusia pada saat itu.

Tanpa waktu panjang Allah langsung memberikan pertolongan, menurunkan bala

tentara sewu dari kidul (selatan) untuk membantu Mbah Duhur dalam mengerjakan amanahnya membuat kali atau sungai yang membelah Gunung Gede tempat Mbah Duhur bermunajat.

Tanpa diketahui oleh bangsa manusia akhirnya pada suasana malam yang sepi itu semua bala tentara bekerja dan semua tunduk oleh komando Mbah Duhur. Akhirnya atas izin Allah SWT, kali (sungai) dari Kampung Rawa Jombor sampai dengan Gunung Gede yang membujur sepanjang kira-kira 750 m dengan luas sekitar 10 meter sudah berhasil dibuat, tetapi, kali yang terjadi sepanjang itu baru setengah perjalanan belum sampai laut alias belum sempurna sesuai dengan harapan I Gusti Gede.

Rupanya pekerjaan Mbah Duhur dalam proses pembuatan kalinya itu sudah diketahui oleh I Gusti Gede sebelum proses pembuatannya selesai. Kemudian I Gusti Gede bergegas membangunkan semua masyarakat dan memerintahkan untuk membunyikan lesung atau memukul apa saja yang menghasilkan bunyian yang menggaduhkan

sehingga terasa ramai. Masyarakat diperintah membakar rerumputan kering-kering yang apinya menyala hingga langit tampak kemerah-merahan seperti waktu fajar hingga ayam pun kaget dan saling berkokok. Ayam Jantan berkokok seolah menandakan sudah masuk fajar padahal sebenarnya masih sekitar jam 3 pagi.

I Gusti Gede menghampiri Mbah Duhur yang sudah bangun dari munajatnya karena mendengar ada jago berkokok. Aktivitas masyarakat dan melihat langit tampak sudah merah, tetapi ternyata itu semua hanyalah tipu muslihat dari I Gusti Gede agar Mbah Duhur gagal, tidak meneruskan membuat kali (sungai) yang sudah sampai setengah perjalanan atau baru setengah jadi, belum sempurna. Menurut I Gusti Gede sempurnanya harus sampai laut, dan ini jadi kali baru sampai Gunung Gede.

Karena kamenungsan (diketahui orang) menjadikan pudarnya konsentrasi munajatnya Mbah Duhur, sehingga sungai yang dibuat tersebut tidak sempurna atau baru setengah jadi dan akan

sempurna sampai ke laut sebenarnya ketika munajatnya Mbah Duhur tidak terganggu ataupun tidak ketahuan oleh orang.

Melihat pekerjaan Mbah Duhur yang oleh I Gusti Gede dianggap tidak sempurna maka kemudian I Gusti Gede pun marah besar hingga mengeluarkan kata-kata bernada kasar yang ngentak-ngentak (membentak-bentak) seperti dibawah ini :

"Lunga! Lunga! Ayo lunga seka papan kene. Sliramu ki wis batal ora bisa mupu sayembaraku. Mula cepet lunga seka bumi Rawa Jombor kene."

Artinya: "Pergi.....! Hayo pergi dari Kampung ini, kamu itu sudah gagal dalam sayembaraku, maka sekarang harus pergi dari bumi Rawa Jombor ini."

Mbah Duhur mendengar I Gusti Gede marah marah, dirinya tertunduk diam dan sabar menahan dirinya sampai akhirnya setelah I Gusti Gede berhenti dari marah-marahnya kemudian Simbah Duhur berganti bicara.

"He, I Gusti Gede, aku dianggap wis batal anggonku mupu sayembaramu aku terima, nanging anggonmu muni-muni sarana ngentak-ngentak iku mau ndadekake lara ana ing atiku, mulane kanggo Pangeling-eling,yeng teka reja-rejaning zaman,ing papan kene klebu Rawa Jombor sakiwa tengene besuk bakal dadi desa kang diarani Ngentak (*Entak*).

Artinya : "Hai....I Gusti Gede, saya dianggap gagal saya ini mau, tetapi dari kata-kata kamu yang kasar dengan membentak bentak (ngentak-ngentak) itu tadi membuat sakit di hati saya, maka untuk diingat bahwa besok ada kemakmurannya waktu di tempat ini termasuk Rawa Jombor dan sekitarnya akan disebut Desa Ngentak (*Entak*).

Akhirnya benar bahwa di tempat tersebut sampai sekarang namanya Desa Entak (orang tua dulu memang menyebutnya NGENTAK kemudian sesuai dengan perubahan zaman dan untuk memudahkan ucapan akhirnya secara administrasi disebut dengan Entak) sampai sekarang menjadi Desa Entak, masuk wilayah Kecamatan Ambal,

Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah (dulu masuk wilayah Mataram).

"Lan seksenana maneh he I Gusti Gede, dadine kali iki marga mbedah Gunung kang gedhe, mulane kanggo pangeling-eling besuk ana reja-rejaneng zaman papan kene diarani Bedahan Gunung Gede (sekarang disebut Kalen Gunungtugel)"

Artinya:

"Dan lagi hai I Gusti Gede, kejadian kali (sungai) ini karena membelah (mbedah) Gunung Gede, maka untuk diingat bahwa ada kemakmuranya waktu tempat ini disebut Bedahan Gunung Gede (sekarang disebut Kalen Gunungtugel).

Tempat tersebut memang sampai sekarang masih ada dan tetap bernama "Bedahan sering disebut Kalen Gunungtugel". Itulah peninggalan Mbah Duhur yang hingga saat ini masih sangat bermanfaat bagi masyarakat Desa Entak dan sekitarnya untuk mengalirkan genangan air akibat hujan yang biasa membanjiri daerah terbisasi Desa Entak (Rawa Jombor). Bagi masyarakat terdahulu

airnya mengandung berkah dan bermanfaat sebagai sumber kehidupan dan bisa untuk sarana mengobati berbagai penyakit pada zaman dulu.

Kali atau sungai ini berada persis di samping bawah sebelah timur makam Syekh Maulana Nurul Duhur (Mbah Duhur).

"Lan maneh I Gusti Gede, aku wis netepi apa kang dadi sayembaramu, sliramu ngersaake supaya insun yasa kali perlu kanggo ngiliake banyu kang saka Rawa Jombor nganti Segara Kidul. Rumangsamu kali iki urung dadi, tegese ing sun mbok anggep gagal nanging titenono, titenono senjata kali iki urung sampurna nanging kali iki tetep bakal migunani tumrap ing masyarakat Rawa Jombor sakiwa tengene. Mula titenana, tunggunen nganti setahun, kapan ana mangsa rendeng mangka Desa Rawa Jombor ora bakal kebanjiran maneh."

Artinya: "Dan lagi I Gusti Gede, saya sudah melakukan apa yang menjadi sayembaramu, kamu meminta agar saya membuatkan Kali (sungai)

untuk mengalirkan air yang dari Rawa Jombor ke laut selatan, menurutmu sungai ini belum jadi, maksudnya saya kamu anggap gagal membuat Sungai. Namun, perhatikanlah, perhatikanlah bahwa walaupun sungai ini belum sempurna, tetapi sungai ini tetap akan bermanfaat/berguna bagi masyarakat Rawa Jombor dan sekitarnya. Maka perhatikan, tunggu sampai setahun ke depan, jika sampai musim penghujan maka Desa Rawa Jombor tidak akan kebanjiran lagi."

"Lan aku nyuwan marang panjenenganmu supaya aku tetep mapan ana papan kene nganti sesuk akhir riwayatku supaya tetep mapan ana ing panggonan iki."

Artinya: "Dan saya minta kepada kamu agar saya tetap berada di kampung ini sampai akhir hayatku agar tetap bertempat di daerah ini."

Singkat cerita dari banyak-banyak pesan yang disampaikan oleh Simbah Duhur waktu itu akhirnya Sang Pendeta I Gusti Gede berkenan menunggu dan memberikan waktu kepada Simbah Duhur untuk membuktikan ucapannya tadi.

Ternyata benar, mangsa rendeng (musim penghujan kembali datang) seperti biasanya yang terjadi pada mangsa rendeng yaitu banyak hujan dan dikhawatirkan membanjiri lagi kampung Rawa Jombor seperti biasanya.

Akan tetapi, pada musim penghujan Kampung Rawa Jombor yang tadinya banjir sekarang sudah tidak lagi dan terlihat air yang seharusnya membuat banjir Kampung Rawa Jombor sekarang sudah bisa mengalir ke selatan melalui sungai kecil yang membelah gunung gede atau yang disebut dengan Kalen Gunungtugel hasil buatan dari Simbah Duhur, yang secara tidak langsung akhirnya air dari kampung Rawa Jombor pun sampai ke laut melalui Sungai Lukulo yang ternyata tembus juga dengan Kalen Gunungtugel tegalan dalam yang bernama wudulan.

Melihat kenyataan yang ada dan benar-benar terjadiannya di luar logika manusia akhirnya I Gusti Gede pun percaya dan akhirnya secara spontan dan bersama-sama masyarakat Rawa Jombor, semua menyerahkan diri pasrah kepada

Mbah Duhur untuk masuk Islam dengan mengucapkan kalimat tauhid Asyhadu alailaha illallah, wasyhadu anna Muhammadan Rasul Allah di atas kesadarannya masing-masing tanpa ada unsur paksaan dari pihak mana pun dan setia pada jalur kebenaran bersama Waliyullah Syekh Maulana Nurul Duhur Sohibal Karomah.

Kemudian Pura, tempat ibadahnya I Gusti Gede bersama masyarakat Rawa Jombor kala itu kemudian diserahkan juga kepada Mbah Duhur untuk kemudian menjadi musala bernama Sigong. Hingga saat ini pun nama Sigong masih tetap abadi di masyarakat dan keadaannya sudah rata menjadi tanah gumuk yang keramat dan berada sekitar 150m ke arah utara dari makam Mbah Duhur.

Demikian sekilas kisah sejarah asal muasal Desa Entak, Ambal, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia yang erat kaitannya dengan kisah perjuangannya seorang Waliyullah Syekh Maulana Nurul Duhur (Mbah Duhur) yang mampu menjadi inspirasi, edukasi serta teladan bagi generasi mendatang.

Desa Kaibonpetangkuran

Desa Kaibonpetangkuran adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen yang terletak di Pesisir Selatan Pulau Jawa. Mengapa dinamakan Kaibonpetangkuran?

Menurut sejarah, Desa Kaibonpetangkuran merupakan penggabungan dari tiga wilayah atau reh-rehan. Ketiga wilayah tersebut adalah wilayah Selongan, Tangkuran dan Jayan yang kemudian diblengket/digabung menjadi satu desa. Dari tiga wilayah tersebut masing-masing mempunyai adat istiadat, budaya dan karakteristik yang berbeda-beda yang kemudian dengan satu tujuan membentuk satu wilayah yang hidup rukun damai dengan latar belakang karakter dan budaya yang berbeda.

Sebelum bergabung menjadi satu wilayah bernama Kaibonpetangkuran, masing-masing wilayah mempunyai pemimpin atau lurah sendiri-

sendiri. Wilayah Selongan dipimpin oleh Gelondong Selowedono sebagai Lurah wilayah Selongan, Kyai Tangkur sebagai Lurah wilayah Tangkuran dan Mbah Kejayan sebagai Lurah wilayah Jayan. Setelah ketiga wilayah bergabung menjadi satu yaitu Kaibonpetangkuran maka terpilihlah pemimpin atau lurah pertama di Kaibonpetangkuran yaitu Mbah Kyai Tangkur yang kemudian diteruskan oleh Gelondong Singomenggolo dan secara bergantian diteruskan sampai lurah sekarang.

Adat dan budaya yang berlaku di masyarakat secara turun temurun pun tetap dilestarikan dan dijaga keberlangsungannya. Di antaranya yaitu adat Syukuran, Sadranan, Suran, Unggah-unggahan serta Merdi Desa/Sedekah Bumi. Kegiatan sedekah bumi di Desa Kaibonpetangkuran khususnya di wilayah Krajan masih berjalan dengan penyembelihan kambing yang tidak sembarang kambing. Kambing yang dimaksud adalah kambing kendit yang sehat dan tidak cacat.

Sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kegiatan sedekah bumi dilakukan dengan acara doa bersama dengan bacaan tahlil di tempat Panembahan Selowedono (dilakukan di siang hari) dan malam harinya di Balaidesa yang diikuti oleh Sesepuh, Tokoh Agama, Kepala Desa, seluruh mantan kepala desa yang masih hidup serta para pamong desa. Kegiatan ini masih dilakukan sampai sekarang.

Sejarah Desa Kaibon

Menurut Bapak Pujiono, dia adalah tokoh spiritual dan sesepuh masyarakat yang memahami akan sejarah yang juga mantan seniman pemain kethoprak yang saat ini menjabat sebagai Kepala Dusun Krajan di Desa Kaibon. Beliau bercerita bahwa zaman dahulu ada seorang adipati di Surabaya bernama Tumenggung Jayengrana. Beliau mempunyai istri dua yang muda bernama Nyai Dewi Wulansasi.

Suatu ketika di keluarga kraton terjadi ketidaktentraman karena mungkin ketidakadilan sang Tumenggung terhadap istri-istrinya sehingga memutuskan untuk mengusir istri keduanya Dewi Wulansasi, padahal Nyai Dewi Wulansasi sedang mengandung. Dewi Wulansasi terpaksa pergi meninggalkan keraton padahal dalam kondisi hamil.

Setelah sehari-hari berjalan akhirnya sampailah Dewi Wulansasi di sebuah pedukuhan bernama kebonan yang masih berada di wilayah Kadipaten Ambal. Di situ beliau melahirkan anak yang dikandungnya berjenis kelamin laki-laki dan diberi nama Joko Bereg.

Setelah menginjak dewasa timbul di pikiran Joko Bereg ingin mengetahui siapa bapaknya. Setelah diberi tahu oleh ibunya bahwa ayahnya seorang Adipati di Surabaya suatu ketika Joko Bereg pergi ke Surabaya dengan maksud mau menemui ayahnya.

Namun, setelah sampai di pintu gerbang Joko Bereg ditahan oleh dua orang penjaga pintu gerbang dialah Sawung Sari dan Sawung Rana yang tak lain adalah putra Sang Tumenggung. Setelah percakapan mengutarakan maksud kunjungannya ke Surabaya Sawung Sari dan Sawung Rana tetap bersikukuh kalau Joko Bereg tidak boleh masuk keraton. Akhirnya terjadi perkelahian dan dimenangkan oleh Joko Bereg.

Sang Tumenggung mendengar kalau di luar ada keributan dan beliau sang Tumenggung Jayengrana keluar untuk menengok keadaan. Setelah dijelaskan oleh dua orang putranya bahwa ada tamu ingin masuk keraton dengan tujuan ingin bertemu Sang Tumenggung dan ingin memberitahu bahwa dia adalah anaknya. Setelah menerima penjelasan dari kedua anaknya Tumenggung Jayengrana memastikan bertanya sendiri kepada Joko Bereg.

Benar saja Joko Bereg tetap mengaku putra dari Tumenggung Jayengrana. Namun, Tumenggung Jayengrana masih tetap ragu dengan pengakuan Joko Bereg, sehingga beliau minta bukti agar lebih yakin. Joko Bereg menunjukkan sebuah cincin pemberian ibunya di mana saat akan pergi ke Kadipaten Surabaya dia dikasih cincin oleh ibunya. Baru setelah Joko Bereg menunjukkan cincin ke hadapan Tumenggung Jayengrana beliau baru percaya sepenuhnya bahwa Joko Bereg adalah anaknya dengan Dewi Wulansari yang dulu diusir, kemudian Joko Bereg disuruh masuk dan hidup di

keluarga keraton serta diberi nama Raden Sawunggalih.

Setelah bertahun-tahun tinggal di keluarga keraton rupanya diam-diam kakak-kakaknya tidak suka dengan kehadiran Joko Bereg/Raden Sawunggalih. Akhirnya Raden Sawunggalih memutuskan untuk pergi dari keluarga keraton. Setelah tahu ayahnya jadi penjilat memihak kepada kompeni hingga akhirnya Raden Sawunggalih pergi dalam perjalanan menuju ke barat dan sampai di Pedukuhan Kebonan bersama ibunya Wulansasi.

Bertahun-tahun tinggal di Pedukuhan Kebonan, Raden Sawunggalih ingin melanjutkan pengembaraannya. Namun, sebelum ia pergi ingin mengabadikan hidup bersama ibunya. Saat di Pedukuhan Kebonan maka oleh Raden Sawunggalih nama kebonan diganti menjadi Kaibon. Hingga sekarang nama Kaibon menjadi sebuah nama Desa yang terletak di Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen.

Sumber cerita Wayang virtual Ki dalang Samingun Anggit Purwoko Babad Urut Sewu Versi Kaibon nara sumber cerita Bapak Pujiono.

Terlepas dari kisah Raden Sawunggalih sebelumnya sudah ada seseorang yang babad hutan/pertama menempati Dukuh Kebonan yaitu Eyang Prasuta yang menurut sebagian nara sumber beliau adalah seorang raja dengan Gelar Prabu Lembu Jaya Amisena yang mempunyai sifat lemah lembut dalam memimpin rakyatnya sehingga sifat keibuan beliau Eyang Prasuta diabadikan menjadi kata Kaibon yang sampai saat ini masih digunakan menjadi nama Desa Kaibon, yang selanjutnya dikepalai oleh seorang Lurah/kepala.

Adapun Desa Kaibon telah dipimpin oleh delapan lurah dengan Kades Bapak Sugino sebagai lurah/Kades yang ke-8 yang menjabat selama dua kali pemilihan kepala desa.

Desa Kaibon adalah sebuah desa agraris yang terletak posisi selatan Kabupaten Kebumen tepatnya di pesisir selatan berbatasan langsung

dengan Samudera Indonesia. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kaibonpetangkuran, sebelah utara berbatasan dengan Desa BenerKulon dan Desa Benerwetan, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumberjati.

Desa Kaibon saat ini dihuni oleh sekitar 2356 penduduk per 21 Februari 2023, dengan mata pencaharian utama penduduk Desa Kaibon sebagai petani pekebun.

Sejarah Desa Lajer

Pada zaman dahulu Desa Lajer berupa hutan. Suatu ketika datang seorang perempuan sakti dan bijaksana yang bernama Raden Mas Ayu yang berasal dari Solo, beliau adalah seorang arif dan bijaksana. Beliau suka merantau dan mengembara maupun mertapa serta berguru untuk mendapatkan ilmu dan kesaktian.

Suatu hari Raden Mas Ayu berkehendak membabat alas, karena kesaktian dan kerifannya beliau mengebutkan selendangnya yang apabila dikebutkan mengeluarkan api yang menyala-nyala untuk membakar hutan. Sampai di mana padamnya api di situlah menjadi batas dan cikal bakal Desa Lajer.

Setelah hutan terbakar mulailah Raden Mas Ayu dan para pengikutnya menanam tanaman bahan pangan. Tapi oleh karena Desa tersebut terbakar maka ada aura panas yang menyertai

Desa Lajer. Sehingga tanaman yang ditanam tidak bisa subur dan banyak hama. Raden Mas Ayu prihatin dan sedih beliau pun melakukan semedi mohon petunjuk. Dalam semedinya Raden Mas Ayu mendapat petunjuk mengadakan selamatan sebelum menanam padi dan palawija.

Seluruh warga desa bermusyawarah dan diputuskan untuk memperbaiki lahan yang waktu itu belum rata. Bagi yang memiliki lahan luas untuk menyerahkan sebagian lahannya untuk mengadakan selamatan dan bagi yang lahannya kurang luas disuruh kerja bakti dengan upah lahan, tetapi tidak dimiliki sendiri melainkan untuk kelompok/kulian. Lahan itu terkumpul sejumlah enam belas bau (8.000 Ubin).

Lahan tersebut kemudian dibagi menjadi delapan sesuai dengan jumlah dusun yang ada di Desa Lajer. Lahan berupa sawah tersebut saat ini yang kita sebut Tanah Gomgoman (Tanah kelompok) yang setiap tahun di lelang oleh pemerintah Desa Lajer kepada masyarakat Desa Lajer untuk dikelola. Hasil dari pelelangan tersebut

digunakan untuk acara selamatan membeli kerbau berjumlah delapan ekor untuk disembelih dan dibagikan kepada anak turun dari yang menerima upah berupa lahan di zaman dulu, sesuai dengan jumlah kuliannya.

Nama Raden Mas Ayu diabadikan dengan menjadikan salah satu nama dusun di Desa Lajer yaitu Dusun Masayu dan makamnya terletak di Dusun Masayu. Nama Desa Lajer sendiri diambil dari nama salah satu pendiri Desa Lajer yaitu Simbah Lajer yang makannya terletak di Dusun Kajoran.

Sejarah dan Adat Istiadat Desa Pasarsenen

Legenda desa pada zaman penjajahan Belanda banyak tokoh masyarakat yang turut berjuang untuk m e m b e l a negara/ desa dari rongrongan penjajah. Di antara tokoh-tokoh pejuang tersebut, ada salah seorang tokoh dari desa kami yang cukup sakti, yang sampai sekarang tempat pemakamannya pun lain dari pada yang lain

Nama tokoh pejuang tersebut adalah Surodirjo atau orang-orang desa kami menyebutnya (Makam Mbah Surodirjo) di “Setana Gede” (basa Jawa). Dengan adanya makam Mbah Surodirjo keanehan yang dianggap keramat/melegenda di makam Setana Gede, adalah;

1. Walaupun musim penghujan, bila ada orang menggali kuburan, di makam lain akan keluar air. Namun, di makam “Setana Gede” tidak keluar airnya. Lebih aneh lagi walaupun Setana

Gede tersebut letaknya dekat sungai, yang kadang-kadang air sungai tersebut hampir menggenangi makam, tetapi bila didekatnya digali liang kubur untuk menguburkan jenazah, liang kubur tersebut tidak keluar air.

2. Keanehan yang kedua terjadi pada “PATHOK” (basa jawa).

Dari kuburan Mbah Surodirjo, konon pada kedua patok kuburannya bisa timbul tenggelam dengan sendirinya. Bila diamati dengan seksama dan niat hati yang bersih. Bila patok sebelah utara timbul/naik, artinya warga masyarakat Desa Pasarsenen bagian utara, nasibnya baik-baik, atau jarang ada musibah atau kejadian yang menimpa warga. Apabila bagian selatan lebih rendah patoknya daripada patok yang utara, maka warga desa bagian selatan pun sering ada kejadian-kejadian aneh menimpa warganya. Begitu dan sebaliknya.

Sedangkan menurut cerita dari ulama sepuh/tua, asal mula Desa Pasarsenen, berawal dari adanya dua tokoh agama yang sekaligus juga tokoh masyarakat yang beliaunya masih mempunyai garis keturunan dari Prabu Brawijaya V. Kedua tokoh agama tersebut merupakan seorang bapak dan anaknya. Bapaknya bernama Ki Basyariman dan anaknya Ki Nido Besyari.

Keduanya konon menurut cerita dari ulama sepuh merupakan ahli Sa'i di Mekah. Bila orang-orang yang pergi haji ke Mekah konon katanya melihat kedua tokoh agama tersebut selalu sedang melakukan ibadah Sa'i. Jadi keduanya termasuk tokoh yang sering bepergian jauh atau musafir. Di sinilah menurut dongeng awal mulanya muncul nama Pasarsenen yang berawal dan dikenal dengan dua tokoh yang selalu berdampingan sebagai ahli musyafir disebut dengan Basyaraeni.

Karena kebiasaan orang Jawa yang selalu memudahkan kata-kata yang semula dari kata

Basyaraeni menjadi Pasarsenen. Kedua tokoh agama tersebut makamnya sampai sekarang masih ada yaitu di Dukuh Sangkrah Rt 02 Rw 01 yang terkenal dengan makam Mbah Sangen. Begitulah awal mulanya nama Desa Pasarsenen menurut dongeng/cerita dari ulama sepuh yang masih merupakan garis keturunan Dungwot yang juga masih termasuk keturunan dari kedua tokoh agama yaitu : Ki Basyariman dan putranya Ki Nido Besyari, yang kemudian dari kata-kata Basyaraeni, di masyarakat terkenal dengan nama sebutan "PASARSENEN"

Pada waktu itu Pemerintahan Desa Pasarsenen dipimpin oleh Bapak Diun, dan sekitar tahun 1940-1943, Pemerintahan Desa Pasarsenen digantikan/dipimpin oleh Bapak Ridwan (terjadi paceklik) dikarenakan adanya rongrongan penjajah, yang menjadikan ekonomi masyarakat Desa Pasarsenen mengalami kemunduran drastis, dikarenakan terjadi penjajahan dimana-mana.

Pada akhirnya meletuslah Agresi Militer Belanda ke-2. Pada waktu itu Pemerintahan Desa Pasarsenen dipimpin oleh Mad Yassin Atmowidjoyo. Enny Soedirja dr Cinere, Depok menyampaikan beliau wafat tahun 1946 yang dimakamkan di Wanayasa Kebumen. (Sabar yaitu sekitar + 1949 - 1952) Perlu diingat bahwa di akhir pemerintahan beliau, perekonomian Desa Pasarsenen juga mulai meningkat kemakmurannya, karena waktu itu panen kedelai melimpah. Pada tahun 1960-1962 Pemerintahan Desa Pasarsenen dipimpin oleh Bapak Tarmin (Sastro Pawiro) Perlu diketahui bahwa ada pemerintahan beliau terjadi senketa tanah bengkok.

Pada tahun 1963-1972 Pemerintahan Desa Pasarsenen digantikan/dijabat oleh Bapak Amad Daroji, kemudian dilanjutkan oleh Bapak Hadiwiryo, yang memerintah kurang lebih pada tahun 1973 s/d 1989. Pada pemerintahan Pak Hadiwiryo perekonomian Desa Pasarsenen mengalami kemajuan, karena sistem pertanian

mulai maju dan tertata, sehingga waktu itu hasil panen padi dan kedelai sering melimpah.

Pada Pemerintahan Pak Hadiwiryo ini juga mulai berdiri gedung SD IMPRES yaitu sekitar tahun 1979/1980. Namun, juga tidak bisa dilupakan bahwa pada pemerintahan Bapak Hadiwiryo juga mengalami krisis pangan di bidang pertanian, alias paceklik, dikarenakan adanya serangan hama wereng cokelat. Karena rakyat kekurangan pangan, usaha pemerintah untuk menanggulangi hal tersebut mengedrop bantuan berupa “beras bulgur” serta bibit padi unggul tahan wereng “VUTW”. Akhirnya beliau wafat.

Pada tahun 1989- 1999 Kepala Desa Pasarsenen digantikan/dijabat oleh Bapak Suparman. Pada pemerintahan Bapak Suparman rakyat cukup aman dan tentram.

Pada tahun 1999 s/d tanggal 15 Mei 2007 kepemimpinan Desa Pasarsenen dijabat oleh Bapak Tugiman sebagai Kepala Desa Pasarsenen. Pada pemerintahan beliau terjadi

perubahan air sungai, yaitu yang setiap tahunnya Desa Pasar Senen pada musim hujan sering berlangganan banjir. Maka karena dengan adanya pembangunan Sungai Pucang, banjir di Desa Pasarsenen jauh atau dengan kata lain hampir tidak pernah, sampai sekarang.

Pada tahun 2007 s/d tahun 2012 kepemimpinan Desa Pasarsenen dijabat oleh Bapak Pardim. Pada Pemerintahan Bapak Pardim keadaan Desa Pasarsenen juga cukup aman dan tentram, karena bantuan-bantuan dari pemerintah mengalir terus, diantaranya yaitu pembangunan talud dari Dana PNPM, sehingga pembangunan infrastruktur desa cukup maju.

Pada tahun 2013 s/d 2019 pemerintah Desa Pasarsenen dijabat oleh Bapak Misriyadi. Pada pemerintahan beliau ini, pembangunan infrastruktur Desa Pasarsenen bertambah maju, hampir di segala bidang. Karena jasa beliau ini, jalan di Desa Pasarsenen menjadi

halus mulus, karena disulap dengan aspal (hotmicx).

Pada masa pemerintahan Bapak Misriyadi yaitu periode 2013 s/ d 2019 banyak pembangunan yang dilaksanakan di segala bidang, karena adanya anggaran dari dana desa yang cukup besar jumlahnya. Termasuk dapat terbangunnya jalan usaha tani berupa talud dan rabat beton dengan panjang +-1.150 m yang merupakan jalan poros penghubung Pasarsenen dengan Singosari.

Pada masa pemerintahan beliau juga banyak pembangunan Rumah Tidak Layak Huni maupun jambanisasi bagi warga yang kurang mampu. Kemudian pada tahun 2019, Bapak Misriyadi terpilih kembali sebagai Kepala Desa Pasarsenen periode 2019-2025. Di awal jabatan yang kedua dibangunlah aspal ATB dari Pak Hudi sampai jembatan Sungai Pucang.

b. Sejarah Desa

Tahun Kejadian Peristiwa Baik Peristiwa Buruk

- 1951 Hujan abu vulkanik gunung Merbabu
- 1961-1964 Susah pangan karena banyak hama padi, paceklik panjang.
- 1973 Pilihan Kepala Desa Periode I, empat calon terpilih Sdr. Hadi Wiryo.
- 1976 Bantuan bulgur, Sardencis, susu. Hama tikus merajalela banyak merusak tanaman padi petani, masyarakat bersatu mengadakan pengeropyokan.
- 1980 Pemerintah membangun irigasi sekunder Serangan hama Virus pada tanaman jeruk akibat hujan abu Vulkanik gunung Galunggung.
- 1980 Menerima bantuan Inpres untuk pendirian gedung SD. Gotong royong membangun Kantor Balai Desa Salah satu Pengajar mengalami tekanan batin karena banyak siswa dan masyarakat mengalami sakit berat dan meninggal karena pagebluk.
- 1983 KKN Mahasiswa UGM Yogyakarta, mengadakan kegiatan pengadaan Plang

tempat Kediaman Kades dan Perangkat Desa, kepemudaan dll.

- 1985 Pilihan Kepala Desa Periode I, diikuti empat calon terpilih Sdr. Hadi Wiryo.
- 1989-1999 Pilihan Kepala Desa Periode 2, tiga calon terpilih Sdr. Suparman.
- 1993 Pengisian Perangkat Desa Kaur Umum, diikuti empat calon dan dinyatakan lulus sdr Parijan Pengisian Kadus Kauman, diikuti tiga calon Sdr Mino akhirnya dinyatakan lulus setelah seleksi /tes di Kawedanan Kutowinangun dan Pelantikan di Kecamatan Ambal.
- 1995 Listrik masuk Desa Pasarsenen.
- 1997 Masyarakat berdemo menuntut reformasi, imbas dari tuntutan pelengseran Presiden RI Suharto. - Krisis moneter akibat kondisi politik negara yang tidak stabil.
- 1999-2007 Pilihan Kepala Desa, empat calon dan terpilih Sdr. Tugiman.
- 2002 Pengisian Sekdes, terdapat sepuluh calon yang mengikuti seleksi ujian di

gedung Balai Desa Pasarsenen Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen. Lulus Sdr Sagino menjadi Sekdes Desa Pasarsenen pertama hasil seleksi. Calon yang tidak jadi melakukan unjuk rasa ke DPRD Kebumen.

- 2004 Pengisian Kaur Pembangunan dan Kadus Sangkrah, terdapat sepuluh calon yang mengikuti seleksi ujian di gedung Balai Desa Pasarsenen Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen, Lulus Sdr Rumsiyah menjadi Kadus I dan sdr Subaniyah sebagai Kaur Pembangunan. Calon yang tidak jadi melakukan unjuk rasa sampai tingkat kecamatan karena dianggap tidak sesuai ketentuan.
- 2005 Membentuk Rebana Remaja.
- 2007 Menerima bantuan untuk pembangunan senderan saluran tersier sebanyak Rp 20.000.000,- terealisasi untuk senderan $\pm$ 1700 m.
- 2007 Pilihan Kepala Desa, empat calon dan terpilih Bapak Pardim.

- 2008 Pengisian Kaur Keuangan, Kadus I, Kadus III, PTL Bidang Keagamaan dan PTL Bidang Pengairan, Mutasi Kaur Pembangunan dan Mutasi Kadus IV diikuti 17 calon dan yang dinyatakan lulus Sdr Warisni sebagai Kaur Keuangan, Sdr Triyono sebagai Kadus I, Sdr Turman sebagai Kadus III, Sdr Marjan sebagai Kadus IV, Sdr Walyono sebagai PTL Bd. Keagamaan, Sdr Sumardi sebagai PTL Bidang Pengairan dan Sdr Rumsiyah sebagai Kaur Pembangunan yang mengikuti seleksi ujian di gedung Balai Desa Pasarsenen Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen.
- 2011 Hujan Abu Vulkanik Merapi.
- 2012 Pengisian Pembantu Kaur Umum diikuti calon tunggal dan Sdr Ngadikin sebagai yang terpilih serta Pengisian Kadus III diikuti empat calon dan Sdr Ngatimin sebagai calon terpilih yang mengikuti seleksi ujian di gedung Balai Desa

Pasarsenen Kecamatan Ambal,
Kabupaten Kebumen.

- 2013 Pilihan Kepala Desa, diikuti dua calon yang terpilih Bapak Misriyadi Hujan Abu Vulkanik Gunung Bromo, lebat dan tebal hingga mencapai 2cm.
- 2014 Pelaksanaan pembangunan di setiap pedukuhan dilaksanakan secara partisipatif sehingga dapat terlaksana dengan baik.
- 2015 Pembangunan rabat beton jalan usaha tani lokasi daerah Sempor Rt 03 Rw 02.
- 2016 Memperoleh bantuan pembangunan saluran irigasi tersier dari anggaran P4ISDA.
- 2017 Pembangunan talud jalan usaha tani jalan poros menuju desa Singosari. Pengurugan sawah blok Gelap untuk memudahkan pengairan agar dapat merata.
- 2018 Adanya peraturan baru untuk SOTK (Susunan Organisasi Tata Kerja) Pemerintah Desa, untuk Desa Pasarsenen menggunakan

pola sedang yaitu; 1 Sekdes, 3 Kaur, 2 Kasi, 4 Kadus dan 1 Staf.

- 2019 Adanya program sertifikat masal yang dikenal dengan nama program PTSL (Pendaftaran Tanah Sistimatis Lengkap) yang pelaksanaannya di akhir masa jabatan Kepala Desa Bapak Misriyadi Pilihan Kepala Desa, diikuti empat calon dan Bapak Misriyadi ikut berkompetisi lagi dan yang terpilih Bapak Misriyadi kembali.

Legenda Desa Plempukankembaran

Desa Plempukankembaran adalah sebuah desa di sebelah selatan Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Asal mula terbentuknya Desa Plempukankembaran yaitu pada zaman dulu kala ada seorang pejuang bernama Raden Dwijoyono yang berasal dari Kraton Jogjakarta, terdesak karena ada penjajahan bangsa Belanda. Pejuang tersebut mengungsi dengan para keluarga dan prajuritnya.

Setelah berjalan jauh akhirnya para pejuang beristirahat di sebuah tempat dimana tempat tersebut ada dua buah pohon pelem/mangga yang sedang berbuah sangat lebat. Sembari beristirahat di bawah pohon mangga tersebut dengan rasa yang sangat lelah dan lapar dikarenakan bekal makanan yang dibawa sudah habis Raden Dwijoyono akhirnya menyuruh prajuritnya untuk memetik

mangga tersebut untuk dimakan bersama-sama supaya hilang rasa lapar dan dahaganya.

Setelah Raden Dwijoyono memakan mangga tersebut sambil merasakan betapa enaknyanya rasa mangga dan buahnya yang tebal dan di mulut rasanya manis dan empuk. Akhirnya Raden Dwijoyono berkata kepada para pengikutnya bahwa tempat ini aku beri nama Plempukankembaran. Akhirnya Raden Dwijoyono beserta para pengikutnya menetap di tempat tersebut dengan kegiatan bertani.

Setelah sekian lama Raden Dwijoyono berada di tempat tersebut akhirnya terbentuklah sebuah desa, bernama Desa Plempukankembaran. Dengan melewati berbagai hal/proses pemekaran yang sesuai dengan aturan hukum yang berlaku dari mulai penentuan nama desa, pembagian wilayah, pembagian kekayaan desa, dll.

Akhirnya pada bulan Juni tahun 2007 Plempukankembaran resmi menjadi desa sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2007

tentang Pembentukan Desa-Desa baru hasil Pemekaran Desa di Kabupaten Kebumen.

Sejarah Desa Plempukankembaran

Tahun Kejadian Peristiwa Baik Peristiwa Buruk

- 1940-1945 Masa Kepala Desa Huda Wikrama, kepala desa pertama di Plempukankembaran. Terjadi banyak kelaparan, banyak wabah penyakit, terjadi banyak kelaparan, banyak wabah penyakit, Kepala Desa meninggal dunia
- 1945-1957 Indonesia Merdeka. Kepala Desa Diteruskan oleh putra dari Huda Wikrama yaitu Huda Wisastro/Kodod dengan cara pemilihan. Di periode ini pemilihan kepala desa pertama kali yang berhak memilih yaitu orang yang sudah mempunyai setik tanah/ SPPT. Di masa Kepala Desa ini membangun jalan luangan. Terjadi transisi pemerintahan. Kepala desa meninggal dunia.
- 1947-1948 Penjajahan Belanda ke II
- 1950-1951 Pemberontakan DI/TII

- 1964-1965 Pemberontakan G 30 S/PKI. Masyarakat sengsara.
- 1957-1969 Mengadakan pemilihan Kepala Desa secara gitingan yaitu pemilih berkumpul dan calon, yang paling banyak orang berkumpul di dekatnya berarti itu yang terpilih, dan yang terpilih Kartowiyono/Remi. Banyak perjudian.
- 1969-1989 Dipimpin oleh Kepala Desa Bapak Kasanmiharjo. Jabatan Kades yang paling lama dalam sejarah Desa Plempukankembaran. Terjadi kelaparan dan wabah penyakit
- 1973 Mendapat bantuan Beras Bulgur. Terjadi kelaparan dan banyak wabah penyakit.
- 1981 Pembangunan Kantor balai desa. Terjadi kelaparan dan wabah Disentri.
- 1993-1999 Pemilihan Kepala Desa. Kepala Desa yang terpilih Bapak Djamino. Di sini ada bantuan berupa IDT, UEDSP. Zaman Reformasi terjadi, Kepala Desa Bapak Djamino mengundurkan diri sebelum masa jabatan.

- 1999-2007 Pemilihan Kepala Desa, yang terpilih Bapak Soedijono. Pemerintah desa bisa berjalan dengan baik karena dipimpin oleh kepala desa yang berpengalaman yang pernah menjabat sebagai SEKCAM. Pelayanan sudah mulai menggunakan peralatan moderen computer. Adanya bantuan BLT. Kecemburuan sosial antara yang mendapat dan yang tidak.
- 2007-2014 Pemilihan Kepala Desa yang terpilih Bapak Sodirin. Mendapat bantuan PNPM-MPd. Mendapat bantuan ADD. Terjadi banyak kematian ternak dan ungags. Banyak Wabah demam berdarah.
- 2014-2019 Pemilihan Kepala Desa, yang terpilih Bapak Supandri. Desa mendapat Dana Desa (DD). Desa Mendapat Bantuan Ketahanan Pangan. Desa mendapat Bantuan Sanitasi untuk RTM.
- 2019-2025 Pemilihan Kepala Desa, yang terpilih Bapak Tri Famuji. Jalan Desa sudah bagus. Sarana dan prasarana desa sudah bagus.

Sejarah Desa Prasutan

Konon menurut cerita dari mulut ke mulut atau dikenal dengan istilah "ghetok tular" bahwa Desa Prasutan, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen adalah desa yang tandus dan kurang subur serta sulit mendapatkan air sehingga warga desa tidak bisa mengolah tanah atau lahannya.

Suatu ketika datang seorang sakti yang mempunyai jiwa dan semangat yang luar biasa, beliau berpikir bagaimana caranya agar warga desa ini bisa mengolah tanahnya tersebut dan hidupnya bisa makmur. Beliau adalah Mbah Prosuto.

Dari keinginannya untuk merubah hidup warga desa, maka dengan kesaktiannya beliau mulai membuat sungai agar bisa dilewati air dan bisa untuk mengairi sawah. Dari sebelah barat beliau berkenalan dengan penduduk asli. Dengan cara menggali tanah pakai tangan beliau terus berjalan.

Keanehan mulai muncul. Tiap kali beliau berjalan maka bagian yang tadi beliau lewati telah menjadi sungai kecil. Dari awal pengenalan dengan penduduk asli itulah sampai saat ini daerah sebelah utara desa ini disebut Pedukuhan Wedi Desa.

Didorong dengan keinginan kuat dan rasa tanggung jawab tinggi, walaupun sudah terjatuh beliau terus melanjutkan pekerjaan itu dan terus berjalan ke arah Selatan. Posisi di tengah desa bernama Pedukuhan Krajan. Tanpa disadari malam hampir habis. Dari rumah penduduk telah terdengar ayam jantan mulai berkokok, artinya sebentar lagi fajar menyingsing.

Sampai di desa itulah beliau merasa lelah karena tanah banyak bata-batanya sehingga disebut Pedukuhan Wedibata. Akhirnya pekerjaan selesai sampai di ujung desa. Setelah beberapa tahun beliau Mbah Prosuto sakit-sakitan dan akhirnya meninggal. Beliau dimakamkan di Pedukuhan Wedi Desa.

Setelah meninggalnya Mbah Prosuto, akhirnya bermusyawarah. Dalam musyawarah tersebut ada yang mengusulkan untuk mengenang nama Mbah Prosuto. Disepakati memberi nama Desa Prasutan yang diambil dari nama Prosuto.

Adat Istiadat Desa Prasutan

Adat istiadat di Desa Prasutan tidak begitu banyak, karena Desa Prasutan warganya sudah berbasis agama Islam. Adapun adat istiadat yang berlaku di Desa Prasutan di antaranya adalah sinkronisasi ajaran Islam dengan kebiasaan warga masyarakat, diantaranya :

1. Keagamaan

- a) Peringatan Tahun Baru Hijriyah (Kegiatan Memetri Bumi berupa selamatan bumi, doa bersama dan acara biasanya terdapat bentuk hiburan misal Wayang Kulit.)
- b) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW
- c) Peringatan Rojabiyah
- d) Walimatus Sya'ban

2. Peristiwa Kelahiran :

- a. Hamil 4 bulan (ngupati)
- b. Hamil 7 bulan (Mitoni)
- c. Pemberian Nama bayi (Muputi)

3. Peristiwa kematian

- a. Prosesi Pemakaman secara Islam
- b. Yasinan/Tahlilan sampai dengan tujuh hari
- c. Yasinan/Tahlilan 40 hari
- d. Yasinan/Tahlilan 100 hari
- e. Yasinan/Tahlilan 1000 hari
- f. Yasinan/Tahlilan setiap satu tahun/Haul

Sejarah Desa Sidoluhur

Pada zaman Kolonial Belanda, datang seorang ulama besar dari Cirebon bernama Kyai Soderi yang kemudian dikenal dengan sebutan Mbah Kuwu. Kyai Soderi inilah orang yang pertama kali babat alas di wilayah Krajan. Krajan berasal dari kata Kerajaan dimana wilayah ini dulunya menjadi wewengkon atau kekuasaan Kerajaan Mataram.

Pembayaran pajak pun dulunya dipersembahkan kepada Kerajaan Mataram. Kyai Soderi ini kemudian menetap di Krajan dan menjadi seorang Kuwu (istilah Cirebon) yang berarti Lurah, yaitu suatu jabatan dalam sistem pemerintahan yang sampai sekarang masih berlaku.

Kelurahan Krajan terdiri dari Krajan Wetan, Krajan Kulon, Sabrang, dan Tunjung Kesit. Sabrang berasal dari kata seberang, karena dulu antara Krajan Wetan dan Sabrang belum ada jalan

penghubung sehingga orang yang mau ke Tunjungan atau sebaliknya harus nyabrang atau menyeberangi sawah dan sungai, sehingga akhirnya disebut Sabrang.

Tunjung Kesit berasal dari kata Tanjung dan Keplesit. Tanjung adalah suatu daerah yang menjorok keluar seperti membentuk semenanjung, adapun keplesit artinya kebingungan. Karena kebingungan akhirnya Mbah Kesit menetap di sebuah Tanjung yang akhirnya disebut Tunjung.

Setelah Mbah Kuwu wafat kedudukan Lurah diganti oleh Mbah Suroniman yang masa jabatannya berakhir menjelang terjadinya peristiwa Blengketan tiga kelurahan. Selain Kelurahan Krajan pada masa yang sama juga berdiri Kelurahan Kragasingan.

Kragasingan berasal dari kata Rogo artinya ahli tirakat. Orang yang pertama kali babat alas di Kragasingan adalah Mbah Rogo. Wilayah Kelurahan Kragasingan terdiri dari Puguh, Kragasingan, dan Pathukrejo. Puguh artinya pengkuh, kuat atau teguh. Orang yang pertama kali

babat alas di Puguh adalah Mbah Canggih yang kemudian menjadi cikal bakal orang puguh.

Adapun Patukrejo berasal dari kata pathok artinya batas wilayah berupa sungai besar. Kemudian kelurahan lain yang berdiri pada saat yang sama adalah Kelurahan Kedaleman. Kelurahan ini wilayahnya hanya Kedaleman yang sekarang menjadi pedukuhan terluas dan terbanyak penduduknya dibanding pedukuhan lain.

Pada masa itu Tunjungan merupakan bagian dari Desa Bener Kulon, sedangkan Petandan ikut Desa Bener Wetan. Perkembangan selanjutnya sekitar tahun 1926 ketiga kelurahan yaitu Kelurahan Krajan, Kelurahan Kragasingan, dan Kelurahan Kedaleman berintegrasi menjadi satu desa. Blengketan tiga kelurahan tersebut bernama Sidoluhur.

Sejak itu pula masyarakat Tunjungan dan Petandan menyatakan diri ikut Desa Sidoluhur, Sehingga Desa Sidoluhur menjadi sepuluh pedukuhan yaitu Puguh, Kragasingan, Pathukrejo,

Krajan Kulon, Krajan Wetan, Daleman, Tunjung, Sabrang, Tunjungan, dan Petandan hingga sekarang.

Sejarah Desa Sidomukti

Konon menurut cerita dari mulut ke mulut atau dikenal dengan istilah “Gethok Tular“, bahwa Desa Sidomukti, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen merupakan tanah yang tandus dan kurang subur serta sulit mendapatkan air sehingga warga desa tidak bisa mengolah tanah atau lahannya.

Suatu ketika datanglah seorang sakti yang mempunyai jiwa dan semangat luar biasa, beliau berpikir bagaimana caranya agar warga desa ini bisa mengolah tanah sehingga hidupnya bisa menjadi makmur. Beliau adalah Raden Mas Bima. Dari keinginannya untuk merubah hidup warga desa, maka dengan kesaktiannya beliau mulai membuat sungai agar bisa dilewati air dan bisa untuk mengairi persawahan warga.

Dimulai dari sebelah barat beliau berkenalan dengan penduduk asli. Dengan cara menggali tanah

dengan kedua tangan, beliau terus berjalan. Tiba-tiba keanehan mulai muncul. Setiap kali beliau berjalan, maka bagian yang tadi dilewati telah menjadi sungai kecil. Dari perkenalan dengan penduduk asli itulah sampai saat ini daerah sebelah barat desa ini disebut Pedukuhan Sidonalan, (Sido=jadi, Nalan=persaudaraan).

Tanpa kenal lelah beliau terus berjalan melanjutkan pembuatan sungai itu. Sampai suatu saat beliau terjatuh dengan posisi duduk bersimpuh, yang dalam bahasa Jawa terkenal dengan istilah Sedeku.

Berawal dari peristiwa tersebut itu tempat jatuhnya sampai saat ini terkenal dengan nama Pedukuhan Kalideku. Didorong oleh keinginan kuat dan rasa tanggungjawab tinggi, walaupun sudah terjatuh beliau tetap meneruskan dan melanjutkan pekerjaan itu dan terus berjalan ke arah timur.

Tanpa disadari malam hampir habis. Dari rumah penduduk telah terdengar ayam jantan mulai berkokok, artinya sebentar lagi fajar akan menyingsing. Sampai situlah beliau merasa sangat

letih dan sangat capai atau istilah setempat dinamakan kapok atau jera. Sampai sekarang sungai itu terkenal dengan nama Kali Kapok.

Untuk mengingat tempat ini beliau lalu menancapkan kayu yang berduri yaitu Kayu Puring, sehingga daerah ini disebut dengan nama Kayupuring. Namun, lambat laun dan sampai sekarang terkenal dengan nama Pedukuhan Kalipuring.

Akhirnya beliau menyadari malam hampir habis dan siang hampir tiba, di situlah beliau akhirnya mengakhiri pekerjaannya dan naik ke darat. Hingga saat ini daerah tersebut terkenal dengan nama Pedukuhan Daratan.

Karena waktu sudah subuh dan beliau belum salat Subuh, maka beliau berusaha mencari air untuk berwudu, tetapi kembali beliau tidak menemukan air. Pada akhirnya beliau berdoa memohon kepada Allah SWT dengan menghentakan kakinya 3 x, maka seketika itulah terjadi sebuah sumur dan beliau pun berwudu dan menjalankan salat Shubuh. Sampai sekarang sumur

tersebut masih ada dan dikenal dengan nama Sumur Gedhe (sumur besar).

Di sini sampai sekarang masih diadakan acara setiap tahun yaitu pada hari Kamis menjelang malam Jumat Kliwon pada Bulan Suro atau bulan Muharram dalam kalender Hijriah, dengan tahlil bersama atau massal setelah selesai salat Ashar.

Sebelum beliau meninggalkan desa ini sempat berpesan kepada warga masyarakat desa, “Tulung, kowe kabeh saiki wis bisa nggarap sawah, awit saiki wis ana kali kang kanggo dalane banyu, mula openana kali iku kareben uripmu bisa mukti, ora kurang pangan, ora kurang sandhang, lan muga muga desa iki sidaha mukti.”

Kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut, “Tolong, kamu semua sekarang sudah bisa menggarap sawah. Dari sekarang sudah ada sungai yang dipakai untuk jalannya air. Maka rawatlah sungai itu agar hidupmu bisa makmur, tidak kurang pangan, tidak kurang sandang, dan semoga desa ini menjadi makmur.”

Berawal dari kata Sidaha Mukti maka lambat laun menjadi Sidomukti. Itulah sekilas tentang sejarah dan legenda Desa Sidomukti Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen.

Sejarah Desa Sinungrejo

Pada zaman dahulu Desa Sinungrejo berupa hutan dengan sebutan Daerah Jakah. Suatu ketika datang seorang tokoh yang berwibawa, sakti, arif, dan bijaksana bernama Mbah Wirarana yang berasal dari Yogyakarta. Pada waktu mudanya beliau suka mengembara maupun bertapa serta berguru untuk mendapatkan ilmu kesaktian. Karena keuletan beliau maka hutan belantara yang ada kemudian berubah menjadi sebuah daerah yang tertata dan indah dengan sebutan Jrakah.

Jrakah terdiri dari dua wilayah, Wilayah Jrakah, Wilayah Keputihan. Seiring dengan kemajuan wilayah, suatu ketika Mbah Wirarana memberi nama Sinungrejo. Sinung berarti tempat/wilayah, Rejo berarti makmur dengan harapan wilayah tersebut menjadi wilayah yang makmur dan Sejahtera.

Desa sinungrejo adalah sebuah desa di ujung selatan Kabupaten Kebumen, sekitar 7 km dari Samudra Hindia.

Adat Istiadat Desa Sinungrejo

1. Memetri Bumi / Merdi Desa.

Setiap bulan Muharram atau dalam kalender Jawa adalah bulan Suro, tanggal sesuai weton kelahiran kepala desa. Desa selalu mengadakan kegiatan memetri bumi. Kegiatan Memetri Bumi berupa selamatan bumi dan doa bersama. Di dalam puncak acara biasanya terdapat bentuk hiburan misal wayang kulit/golek maupun kesenian lain sesuai dengan hasil musyawarah desa.

2. Brokoih

Brokoih yang aslinya adalah barokaih, tetapi karena orang Jawa dahulu susah mengucapkan sehingga lebih mudah mengucapkan *brokoih* adalah kegiatan kenduri dan tahlil yang dilaksanakan oleh setiap orang yang memiliki anak sudah berkeluarga semua dan mempunyai cucu (sudah selesai mantu).

Bulan Muharram atau dalam kalender Jawa adalah bulan Suro dengan mengundang warga sekitar yang nantinya akan berdoa bersama-sama.

3. Unggah-Unggahan

Dilaksanakan setiap bulan Sa'ban/ruwah dalam rangka menyambut bulan Ramadan para warga membersihkan makam leluhur masing-masing dan mendoakan agar bebas dari siksa kubur dan mendapat nikmat kubur, juga masyarakat membuat makanan untuk diberikan kepada masyarakat sekitar.

4. Ngupati/Keba

Pengertian Ngupati atau bulan ke empat, Keba atau bulan ke tujuh adalah kegiatan selamatan berupa kenduri yang dilakukan pada bulan ke empat dan tujuh pada usia kandungan ditambah dengan undangan membaca ayat-ayat Al Quran surat At Taubah dipimpin oleh tokoh agama setempat berjumlah tujuh orang.

5. Enthak-Enthik

Kegiatan untuk anak-anak yang dilakukan pada bulan Maulud tanggal 12. Kegiatan tersebut berupa bongkoan (jajan pasar) dan adanya lomba bagi anak-anak.

Sejarah Desa Sumberjati

Sejarah Desa

Desa Sumberjati adalah Salah satu dari tiga puluh dua desa lainnya dalam wilayah Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen yang terletak paling ujung selatan dan timur dari Kecamatan Ambal.

Mengapa dinamakan Sumberjati? Konon Ceritanya : Sebelum tahun 1921 terdiri dari dua desa yaitu :

- Separuh Desa sebelah timur dengan nama Desa Juru Tengah dengan Kepala Desa bernama Tirto Wijoyo
- Separuh Desa Sebelah Barat dengan nama Desa Tanggulangin dengan Kepala Desa : 1. Piti 2. Nuradi 3. Nurkasihan sampai dengan tahun 1921. Tahun 1921 dua Desa dilebur menjadi satu desa dengan nama Sumberjati dengan ibukota Kecamatan Mirit.

Nama Sumberjati diambil dari nama dua punden desa yaitu : Mbah Datuk Sumur (Datuk Sumber) dan Amung Sari, diambil kata Sumber Dan Sari (Sumbersari) karena salah tulis oleh Carik Kabupaten waktu itu dan oleh Bupati Arumbinang ditetapkan dengan nama Sumberjati.

Tahun 1933 masuk wilayah Kecamatan Ambal bersama dua desa lainnya yaitu Desa Blengorwetan dan Desa Blengorkulon Lurah/Kepala Desa yang pernah menjabat :

1. Nurkasihan 1921 s/d 1933
2. Mertodrono 1933 s/d 1946
3. Partodikromo 1946 s/d 1988
4. 4. A.Achyadin 1988 s/d 1998
5. Witman 1998 s/d 2006
6. Drs. Ngadiran 2006 s/d-2019
7. Nurhamim 2019 s/d Sekarang

B. Adat Istiadat Desa

1. Memeteri Bumi adalah kegiatan rutin desa setiap satu tahun sekali sebagai rasa syukur atas anugerah Allah SWT dan hasil bumi yang

diperoleh oleh warga masyarakat. Kegiatan tersebut dilakukan pada bulan Muharram (Suro) dengan menyembelih kambing dan sapi, dagingnya dibagi ke masyarakat desa.

2. Sadranan adalah tradisi yang dilakukan setahun sekali di bulan Sya'ban atau Ruwah untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan dilakukan dengan gombrang atau bersih-bersih makam leluhur dan memotong kambing per kadus satu kambing. Karena Sumberjati kadusnya lima maka memotong lima kambing, kemudian dagingnya dimasak dan dibagikan kepada masyarakat wilayah setempat.
3. Ngayu adalah membuat kayu bakar bagi masyarakat yang akan hajatan, misal menikahkan putra-putrinya, khitan dan lain sebagainya.
4. Kebe atau tujuh bulanan adalah kegiatan selamatan tujuh bulanan untuk ibu yang mengandung pertama kali.

5. Kupat adalah kegiatan selamatan empat bulanan untuk ibu yang mengandung pertama kali.
6. Kenduren adalah kegiatan selamatan warga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Alloh SWT dilakukan dengan pembuatan tumpeng dan mengundang tetangga sekitar.
7. Midodareni adalah kegiatan selamatan kenduri yang dilakukan malam hari menjelang putra putrinya ke Pelaminan atau melaksanakan Ijab Qobul.
8. Tedak Siti adalah Kegiatan Masyarakat yang mempunyai bayi usia 7 bulan untuk mengenalkan tanah.
9. Nempur adalah kegiatan warga yang dilakukan dengan mengambil pasir dan air laut untuk dibawa pulang. Kegiatan dilakukan oleh warga yang mempunyai hajad menikahkan putra putrinya yang pertama dan terakhir.

Sejarah Desa Surobayan

Sejarah desa pada zaman dahulu Desa Surobayan ada seorang pendatang (dulu belum bernama Desa Surobayan) dia keturunan dari Kerajaan Majapahit. Pada saat itu beliau tidak pernah mengaku namanya akan tetapi setelah menetap di desa menjadi sesepuh desa.

Sampai akhirnya wafat terkenal dengan sebutan Mbah Suroboyo. Setelah beliau wafat pada akhirnya dengan kesepakatan masyarakat pada masa itu diberi nama Desa Surobayan. Akan tetapi wilayahnya masih kecil dan belum memiliki/ada Lurah (Kepala Desa).

Pada tahun 1850-an sepeninggal Mbah Suroboyo pemilihan kepemimpinan pemerintahan dengan sistem penobatan oleh kerajaan yang dipimpin oleh seorang lurah bernama Wongso Drono. Kala itu terjadi penggabungan dua Desa antara Suroboyo dan Wedi. Akan tetapi, Lurah

Wongso Drono menolak penggabungan dengan Wedi karena berharap dapat bergabung dengan Desa Pagedangan. Akan tetapi, dari pihak Kerajaan memberi perintah untuk bergabung dengan Desa Wedi. Pada akhirnya Lurah Wongso Drono menerima penggabungan dengan Desa Wedi dengan syarat/perjanjian Surobayan mau bersatu dengan desa mana pun asalkan nama desanya Desa Surobayan.

Sepeninggal Lurah Wongso Drono diadakan pemilihan lurah, dan yang menjadi lurah dari wilayah Wedi bernama Lurah Kaji. Akhirnya sampai sekarang nama desanya tetap Surobayan.

Sejarah Desa Kenoyojayan

Desa Kenoyojayan adalah desa yang terletak di ibu kota Kecamatan Ambal, yaitu semua perkantoran Pemerintah Kecamatan Ambal terletak di Desa Kenoyojayan yaitu Kantor Kecamatan Ambal, Kantor Polsek Ambal, UPTD Pertanian, UPTD Dikpora.

Desa Kenoyojayan terbagi menjadi 3 (tiga) pedukuhan yaitu Dukuh Krajan yang menjadi wilayah kerja Kadus I, Dukuh Jagakerten wilayah Kadus II dan Dukuh Manisjangan, wilayah kerja Kadus III.

Menurut penelusuran dan penggalian asal usul, nama Kelurahan atau Desa Kenoyojayan terjadi pada masa zaman Pajajaran. Pada masa itu Sri Sultan Hamengkubowono 2 melakukan perjalanan ke Galuh Pakuan atau Pajajaran untuk bertemu dengan Prabu Siliwangi, kemudian pada saat pulang kembali ke Kraton Yogyakarta, Sri

Sultan Hamengkubowono 2 melalui jalur selatan Pulau Jawa.

Saat rombongan berhenti atau mampir di daerah Ambal, bertemu dengan tokoh yang dikenal bernama Pangeran Genowo atau Mbah Santri. Pada masa itu Mbah Santri (Pangeran Genowo) mempunyai murid-murid dan akhirnya menjadi kyai-kyai besar di tanah Jawa. Di antaranya bergabung menjadi murid Syekh Banjur Sari/ Syekh Marwan mbulus pesantren dan juga berjuang bersama Syekh Dhuhur, sama-sama murid dari Syekh Jumadil Qubro Semarang.

Pada masa itu Mbah santri menyebarkan Agama Islam di seluruh tanah Jawa. Pada saat berada di daerah selatan Kebumen wilayah Ambal, ada seorang pemuda datang ikut belajar nyantri. Pemuda tersebut bernama Mbah Wagiman di daerah dekat Pesisir Ambal.

Karena Mbah Santri mengetahui Mbah Wagiman mempunyai bakat bab agama, bisa tata kelola wilayah dan berjuang membangun desa,

ditugaskanlah Mbah Wagiman mengelola tanah lahan hadiah dari Sri Sultan Hamengkubowono 2.

Pada masa itu Mbah Wagiman berhasil mengelola wilayah tersebut. Atas keberhasilan Mbah Wagiman oleh Mbah Santri Mbah Wagiman diberi gelar Ki Noyojoyo sekaligus nama desa. Nama Kenoyojayan kemudian sampai saat ini dijadikan nama desa. Kenoyojayan tercatat pada masa zaman Mbah Santri, zaman Kerajaan Kasultanan Yogyakarta pada masa Sri Sultan Hamengkubowono 2.

Setelah Mbah Wagiman/Mbah Noyojoyo meninggal kepemimpinan Desa Kenoyojayan dipimpin oleh seorang putra desa bernama Haji Abdul Syukur. Haji Abdul Syukur mengabdikan diri memimpin Desa Kenoyojayan sampai akhir hidupnya. Beliau wafat pada tahun 1908. Selanjutnya diteruskan oleh Carik yang bernama Mentawiryo sampai tahun 1924.

Kemudian kepemimpinan Desa Kenoyojayan dipimpin oleh Pairun (Wiriosentono) sampai tahun 1988. Karena habis masa jabatannya di era

demokrasi, kemudian dilanjutkan oleh kepala desa terpilih yaitu Nyi Sukasri hingga habis masa jabatannya tahun 1999. Kemudian dalam pemilihan Kepala Desa selanjutnya terpilih bapak Rajino sebagai Kepala Desa Kenoyojayan sampai habis masa jabatannya tahun 2007. Selanjutnya tanggal 2 agustus 2007 terpilihnya Bapak Sugeng Hermanto menjadi Kepala Desa Kenoyojayan sampai tahun 2012.

Beliau berhenti dari jabatan kepala desa karena ada halangan kecelakaan di jalan raya dan meninggal dunia. Selanjutnya diadakan Pemilihan Kepala Desa pada tahun 2012. Bapak Martono terpilih menjadi Kepala Desa Kenoyojayan sampai sekarang dengan masa jabatan tahun 2012 -2018. Tanggal 25 Juni 2019 diadakan pemilihan Kepala Desa dan Bapak Martono terpilih kembali dengan masa jabatan 2019-2025.

Adat Istiadat Desa Kenoyojayan

a. Gobyang Leluhur

Setiap Bulan Ruwah masyarakat Desa Kenoyojayan melakukan bersih luhur yang dilakukan di makam-makam yang ada di Desa Kenoyojayan yang tujuannya untuk membersihkan makam-makam para pendahulu yang sudah meninggal dan untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal.

Setelah dilakukan doa para leluhur masyarakat Desa Kenoyojayan membuat berkatan/kenduri yang tujuannya memberi sedekah/sodakoh yang pahalanya ditujukan untuk para leluhur yang sudah meninggal dunia.

b. Pemberian Sesaji

Masyarakat Desa Kenoyojayan pada umumnya masih melakukan kegiatan pemberian sesaji/doloh kembang setiap mulai tanem tanaman/panen pertanian, pembuatan rumah baru, hajatan, tujuh bulanan, malam Jumat Kliwon yang bertujuan meminta keselamatan dan tolak balak.

c. Sadranan/Among Among

Masyarakat Desa Kenoyojayan masih melakukan tradisi sadaran/kenduri yang dilakukan pada kegiatan menjelang Hajatan, Kelahiran anak/Weton yang dilakukan setiap selapan hari sesuai dengan hari lahirnya, bertujuan untuk meminta keselamatan, kelancaran bagi yang melakukan hajatan/anak yang lahir.

Budaya

a. Suro (Muharom)

Setiap Bulan Suro 10 Muharam Desa Kenoyojayan melakukan kegiatan Memetri Bumi (Merdi Desa), merupakan suatu pesta rakyat yang masih berjalan secara turun temurun sebagai rasa syukur atas limpahan hasil bumi atau sering disebut Sedekah Bumi/Memetri Bumi.

Pelestarikan adat dan tradisi setiap tahun berganti-ganti menurut keadaan dan kondisi masyarakat pada umumnya. Kenduri di Kantor Desa Kenoyojayan yang dilakukan oleh seluruh

masyarakat Desa Kenoyojayan. Kegiatan tersebut dengan cara desa membuat tumpengan dan memotong kambing serta mengundang masyarakat untuk berkumpul di Balai Desa Kenoyojayan dan membawa besekan untuk melakukan doa bersama dan mengambil gulai kambing. Kegiatan tersebut dilakukan pada sore hari dan malam harinya dilakukan tirakatan/lek-lekan dengan hiburan wayang kulit. Pengajian dan hiburan lain sesuai dengan hasil musyawarah.

Selain itu masyarakat Desa Kenoyojayan di Bulan Suro bagi para sesepuhan, para pemilik barang/pemilik wesi aji melakukan ritual yaitu memandikan/mengasah wesi aji dengan tujuan merawat agar wesi aji tetap terjaga dan masyarakat yang memiliki alat-alat kesenian berupa jamjaneng, kuda lumping, odrot-odrot (Tanjidor) ditabuh (dibunyikan).

b. Kirab Budaya

Masyarakat Desa Kenoyojayan di Bulan Mulud atau yang dikenal Muludan. Selain memiliki kegiatan keagamaan, juga memiliki kegiatan yaitu kirab budaya yang setiap tanggal 12 Mulud, masyarakat Desa Kenoyojayan membuat tumpengan setiap RT, dengan jumlah RT 11 dan desa satu. Jadi jumlah tumpengan sebanyak 12 Tumpengan.

Tumpengan tersebut dibawa oleh masing-masing RT menuju ke kantor desa dan diarak bersama dari kantor Desa kenoyojayan menuju Pantai Mliwis Kenoyojayan untuk melakukan doa bersama di area Pantai Mliwis Kenoyojayan.

Sumber :

<https://www2.kebumenkab.go.id/>